

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan industri semakin pesat di era modern ini, yang tentunya berdampak positif terhadap peningkatan perekonomian masyarakat serta penerimaan negara. Globalisasi telah menyebabkan perubahan signifikan dalam praktik bisnis dan dinamika lingkungan usaha di berbagai sektor industri (Meilani & Sukmawati, 2023). Dengan laju pertumbuhan industri yang semakin cepat di Indonesia, persaingan antar perusahaan pun menjadi semakin ketat. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan daya saing serta menjaga keberlanjutan usahanya dalam jangka panjang.

Perekonomian sistem pasar kini sedang bertransformasi menjadi sistem ekonomi pasar global. Tidak ada negara yang luput dari perubahan ini karena pengelolaan dan keterlibatan semua negara juga memberikan peluang bagi pembangunan ekonomi nasional (Purnamawati & Adnyani, 2024). Perubahan tersebut berdampak pada semakin ketatnya persaingan bisnis dan tuntutan transparansi informasi keuangan, di mana laporan keuangan menjadi instrumen utama bagi pemangku kepentingan dalam menilai kinerja perusahaan. Penilaian kinerja manajemen umumnya didasarkan pada informasi laba, karena laba dianggap sebagai indikator paling representatif untuk mencerminkan keberhasilan operasional perusahaan. Namun, tekanan untuk menampilkan kinerja yang baik sering kali mendorong manajemen melakukan manajemen laba. Tindakan ini diwujudkan melalui upaya yang sengaja dilakukan untuk memengaruhi atau

memanipulasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan, baik dengan tujuan memenuhi ekspektasi investor, menjaga stabilitas harga saham, maupun mempertahankan reputasi manajerial (Purnamawati & Hatane, 2022).

Peningkatan nilai perusahaan menjadi suatu pencapaian yang diharapkan oleh pemiliknya, karena nilai perusahaan yang lebih tinggi biasanya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan pemegang saham. Nilai perusahaan berkaitan erat dengan harga saham, dimana harga saham yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi pula (Abbas et al., 2020). Selain itu, nilai buku perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai atas modal yang telah diinvestasikan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar pula harga sahamnya bila dibandingkan dengan nilai buku per saham. Dalam konteks persaingan global saat ini, penciptaan nilai perusahaan tidak hanya bergantung pada aset fisik semata, tetapi juga pada pemanfaatan teknologi dan informasi digital. Informasi digital yang dikelola secara tepat dapat mendukung kesuksesan bisnis melalui peningkatan efisiensi operasional, memperluas akses pasar, serta memperkuat strategi pemasaran. Dengan demikian, integrasi teknologi digital menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat nilai perusahaan dan menarik minat investo (Purnamawati et al., 2024).

Sektor manufaktur merupakan sektor paling dominan di BEI dan mencakup beberapa subsektor, seperti industri dasar dan kimia, aneka industri, serta barang konsumsi. Namun, nilai perusahaan di sektor manufaktur menunjukkan tren penurunan selama empat tahun terakhir. Tabel berikut menyajikan data nilai

perusahaan manufaktur berdasarkan rasio *Price to Book Value* (PBV) pada periode 2019 hingga 2023.

Tabel 1.1 Nilai Perusahaan Sektor Manufaktur

Tahun	<i>Price to Book Value</i> (PBV)	Peningkatan (Penurunan)
2019	2,84	(0,09)
2020	2,36	(0,48)
2021	1,26	(1,10)
2022	1,29	0,03
2023	1,50	0,21

Sumber: www.idx.co.id (2024)

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa selama empat tahun terakhir terjadi *trend* penurunan nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to book value* (PBV). Tahun 2019 menurun sebesar 0,09 dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kemudian tahun 2020 menurun sebesar 0,48. Tahun 2021 terjadi penurunan yang cukup signifikan sebesar 1,10 dan tahun 2022 meningkat sebesar 0,03 dari tahun 2021, akan tetapi peningkatan ini masih jauh dibawah angka tahun 2019 dan 2020. Kemudian di tahun 2023 juga kembali meningkat dari tahun 2022 menjadi sebesar 1,50. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi trend penurunan nilai perusahaan pada sektor manufaktur lima tahun terakhir.

Pergerakan nilai *Purchasing Manager's Index* (PMI) manufaktur Indonesia menunjukkan tren yang bervariasi. Pada bulan Maret 2024, PMI mencapai 54,2 meningkat dari bulan sebelumnya. Namun, sejak Juli 2024, PMI menunjukkan kontraksi selama lima bulan berturut-turut dengan nilai dibawah 50 sampai bulan November 2024. Data PMI pada Agustus 2024 yang anjlok ke level 48,9 disebut sebagai indicator adanya tekanan penjualan yang dialami industri manufaktur Indonesia. Wakil Ketua Bidang Industri Manufaktur Apindo, Rachmat Harsono

menyebutkan tekanan yang dialami industry manufaktur tercermin dari penurunan kontribusi manufaktur terhadap PDB yang terus terjadi dalam 5 tahun terakhir. Imbasnya PHK manufaktur terus naik hingga tembus 110 ribu per Agustus 2024 (CNBC Indonesia, 2024).

Beragam faktor dapat memengaruhi naik turunnya nilai perusahaan, salah satunya berdasarkan persepsi investor yang kini semakin menitikberatkan pada aspek lingkungan. Pembangunan berkelanjutan harus dicapai dengan cara yang bijaksana tanpa merusak lingkungan (Purnamawati et al., 2024). Industri manufaktur merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pencemaran lingkungan. Hal ini disebabkan karena proses produksi di sektor manufaktur menghasilkan limbah yang berpotensi membahayakan kesehatan manusia (Sari et al., 2020; Zhang dan Ma, 2021). Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, pengelolaan sampah masih menjadi tantangan besar yang harus diatasi. Pada tahun 2023, jumlah timbulan sampah mencapai 38.437.064,87 ton, dengan rincian yang akan disajikan berikut ini.

Tabel 1.2 Jumlah Sampah Berdasarkan Identifikasi Pengelolaan Tahun 2023

Keterangan	Jumlah (ton)	Percentase (%)
Pengurangan sampah	5.229.621,15	13,61%
Penanganan sampah	18.454.246,30	48,01%
Sampah terkelola	23.683.867,45	61,62%
Sampah tidak terkelola	14.753.197,42	38,38%

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2024)

Berdasarkan data pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa masih terdapat banyak sampah yang tidak terkelola dengan baik yang mencapai angka 38,38 persen. Hal

ini menunjukkan bahwa sampah masih menjadi permasalahan khususnya bagi industri yang menghasilkan banyak sampah B3. Diketahui sektor industri manufaktur menghasilkan sampah B3 sebanyak 2.897 pada tahun 2022. Sampah B3 dihasilkan oleh operasi industri (kegiatan primer) di beberapa sumber (kompasiana.com., 2023). Kerusakan lingkungan yang memicu pemanasan global dan perubahan iklim, mengakibatkan meningkatnya tuntutan pengelolaan yang lebih efisien dalam penggunaan berbagai sumber daya (Werastuti et al., 2024). Permasalahan lingkungan di Indonesia merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan mengingat dampak buruk pengelolaan lingkungan. Isu kerusakan lingkungan, penyebab, dan dampaknya terhadap kehidupan manusia, baik saat ini maupun di masa mendatang, menyadarkan seluruh masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan (Purnamawati, 2018).

Selain itu, munculnya kasus perusahaan manufaktur sebagai perusahaan *go public* yang terjadi pada tahun 2017, dimana PT. Kiat Pulp and Paper yang bergerak dalam industri kertas dalam menjalankan aktivitasnya menyebabkan kerusakan lingkungan dengan tercemarnya udara, air dan tanah yang dirasakan oleh Masyarakat di daerah Siak Provinsi Riau (Rahman, 2020). Kasus lainnya melibatkan PT Kimu Sukses Abadi yang beroperasi di Cikarang barat yang terancam ditutup. Pasalnya perusahaan yang memproduksi karton *box* itu diduga telah membuang limbah cair jenis B3 (bahan berbahaya beracun) ke saluran air tanpa melalui prosedur yang ditetapkan Pemerintah Kabupaten Bekasi (Beritacikarang.com, 2024). Produksi emisi karbon sering dikaitkan dengan

aktivitas industri yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga memicu lahirnya konsep akuntansi karbon (Andriadi et al., 2023).

Emisi gas rumah kaca global triwulan meningkat sebesar 2,5 persen pada triwulan pertama tahun 2024, meningkat dari kenaikan sebesar 0,6 persen pada triwulan keempat tahun 2023 dan kenaikan triwulan terbesar sejak triwulan terakhir tahun 2024. Menurut Catatan Iklim dan Kualitas Udara Indonesia 2024 diinformasikan bahwa tahun 2024 tercatat sebagai tahun terpanas sejak pengamatan tahun 1981 dengan suhu rata-rata 27,5 derajat celcius dan anomali 0,8 derajat celcius terhadap normal 1991 - 2020. Kontribusi gas rumah kaca utama mengalami peningkatan signifikan dalam lima tahun terakhir (Deputi Bidang Klimatologi, 2025).

Environmental Management Accounting (EMA) mencakup seluruh aspek manajemen lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan yang bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis antara sistem lingkungan dan penerapan akuntansi (Dalila & Khairunnisa, 2024). Akuntansi manajemen lingkungan merupakan proses pengidentifikasi, pengumpulan, serta analisis informasi biaya dan kinerja yang membantu dalam pengambilan keputusan di dalam organisasi. Sebagai bagian dari cabang akuntansi yang lebih luas dan fokus pada aspek sosial, akuntansi lingkungan menitikberatkan pada kondisi lingkungan di sekitar perusahaan. Kesadaran perusahaan akan pentingnya lingkungan sekitar memberikan dorongan bagi perusahaan untuk melaporkan kinerja lingkungan mereka secara transparan. Perusahaan yang telah mengimplementasikan akuntansi manajemen lingkungan cenderung memperoleh manfaat berupa peningkatan nilai

perusahaan yang berasal dari para pemangku kepentingan. Peningkatan nilai perusahaan ini biasanya tercermin dari kenaikan harga saham di pasar modal dan dukungan *stakeholder* agar perusahaan dapat beroperasi secara berkelanjutan (Effendi, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Ethika et al. (2019) menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, Endiana & Suryandari (2020) menemukan bahwa nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh akuntansi manajemen lingkungan serta pengungkapan aktivitas lingkungan yang dilakukan. Namun, penelitian oleh Dalila & Khairunnisa (2024) menyatakan bahwa EMA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, yang mengindikasikan bahwa informasi dalam EMA bukanlah satu-satunya faktor yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan keuangan. Selain itu, Amira & Siswanto (2022) juga menemukan bahwa pengungkapan informasi akuntansi lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Suatu perusahaan memiliki keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan perusahaan lainnya apabila perusahaan menciptakan suatu teknologi yang mampu menghasilkan produk dan proses ramah lingkungan atau disebut dengan *green innovation* (Takalo et al., 2020). *Green innovation* adalah bentuk dari penghijauan inovasi lingkungan yang berfokus pada pengurangan limbah, pencegahan pencemaran dan penerapan sistem manajemen lingkungan yang memiliki tujuan untuk mengurangi dampak proses operasional terhadap lingkungan (Meilani & Sukmawati, 2023). Melalui *green innovation* perusahaan mampu

meningkatkan produktifitasnya sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat. Terdapat keunggulan daya saing dibandingkan perusahaan lainnya apabila perusahaan memiliki anggaran atau pengeluaran dana untuk menciptakan *green innovation*. Artinya, pengelolaan lingkungan yang baik melalui sebuah inovasi lingkungan berimplikasi pada peningkatan kualitas produk dan juga dapat menghindari klaim masyarakat serta pemerintah.

Hasil riset oleh Tonay & Murwaningsari (2022) memperoleh hasil bahwa *green innovation* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Akib (2023) juga menemukan bahwa *green innovation* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian oleh Meilani & Sukmawati (2023) menemukan bahwa *green innovation* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Yuliandhari et al., (2023) menemukan bahwa *green innovation* berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan.

Di era sekarang, perusahaan semakin dituntut untuk berkontribusi dan berkomitmen pada pembangunan berkelanjutan tanpa mengurangi kepercayaan investor terhadap kelangsungan usaha mereka (Dinatha & Darmawan, 2023). Oleh karena itu, perusahaan harus menyediakan informasi yang akurat dan dapat dipercaya serta sulit untuk dipalsukan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik biasanya akan mendapatkan peringkat sesuai dengan pencapaian mereka dalam menjaga lingkungan (Yasa & Purnamawati, 2024). Pengungkapan informasi lingkungan dalam konteks ini merefleksikan tingkat kinerja serta reputasi perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab terhadap lingkungan. Praktik ini berpotensi meningkatkan persepsi positif dari investor, mendorong minat investasi,

serta membangun kepercayaan publik bahwa perusahaan beroperasi sejalan dengan norma dan standar yang berlaku dalam masyarakat (Stiawan, et al., 2025).

Kinerja lingkungan merujuk pada upaya perusahaan dalam menjalankan aktivitas yang bertujuan menjaga kelestarian lingkungan serta meminimalkan dampak negatif dari proses produksi (Rahman, 2020). Sebagai bentuk pengawasan terhadap aspek lingkungan, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup menginisiasi program PROPER (Program Peringkat Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). Program ini bertujuan mendorong perusahaan untuk mematuhi peraturan lingkungan dan mencapai keunggulan dalam pengelolaan lingkungan berdasarkan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Penelitian Supadi & Sudana (2018) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini juga diperkuat oleh hasil studi Aprianti et al. (2023) yang menemukan bahwa kinerja lingkungan memiliki dampak signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan, mengindikasikan bahwa perusahaan yang fokus pada pengelolaan lingkungan akan memperoleh reputasi yang baik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan variabel kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi yang masih jarang diteliti dalam konteks sektor manufaktur di Indonesia. Padahal, performa lingkungan memiliki peran penting dalam memperkuat pengaruh EMA dan inovasi hijau terhadap nilai perusahaan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas EMA *dan green innovation* secara terpisah dalam kaitannya dengan kinerja keuangan atau kinerja lingkungan. Penelitian ini menggabungkan keduanya dalam satu model

analisis untuk melihat dampaknya secara simultan terhadap nilai perusahaan, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara strategi keberlanjutan dan hasil finansial. Selain itu, studi ini memperluas literatur di bidang akuntansi lingkungan dan inovasi hijau khususnya dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, di mana penerapan prinsip keberlanjutan masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari regulasi yang belum optimal, rendahnya kesadaran manajerial, hingga keterbatasan dukungan teknologi.

Fenomena nyata yang terjadi di sektor manufaktur, di mana banyak kasus penyimpangan terkait aspek lingkungan, menunjukkan perlunya integrasi antara akuntansi manajemen lingkungan, inovasi hijau, dan kinerja lingkungan sebagai variabel yang dapat memperkuat hubungan tersebut terhadap nilai perusahaan. Dalam konteks global saat ini, perusahaan tidak hanya dituntut fokus pada kinerja finansial, tetapi juga pada aspek keberlanjutan sebagai bagian dari strategi bisnis internal. EMA dan inovasi hijau berperan penting dalam mengelola dampak lingkungan sekaligus meningkatkan nilai perusahaan, dan keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada kualitas kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi.

Penelitian ini penting karena masih sedikit studi empiris yang menguji peran kinerja lingkungan sebagai faktor moderasi di sektor manufaktur, yang merupakan sektor dengan dampak lingkungan besar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi manajemen dalam merancang strategi keberlanjutan yang efektif serta membantu pemangku kepentingan dalam menilai nilai perusahaan secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan dapat memperkaya literatur dan mendorong perusahaan manufaktur di Indonesia untuk berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan sekaligus meningkatkan daya saing dan nilai ekonomis.

Temuan penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten yang dimana beberapa penelitian menemukan berpengaruh positif sedangkan penelitian lainnya menyatakan berpengaruh negatif ataupun tidak berpengaruh. Hal ini memotivasi peneliti untuk mengkaji mengenai nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur dengan mengangkat judul “**Moderasi Environmental Performance atas Pengaruh Environmental Management Accounting dan Green Innovation Terhadap Firm Value**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Terjadi trend penurunan nilai perusahaan sektor manufaktur dari tahun 2019 - 2023 dihitung dari *Price Book Value* (PBV).
2. Pergerakan nilai *Purchasing Manager's Index* (PMI) manufaktur Indonesia menunjukkan tren yang bervariasi. Pada bulan Maret 2024, PMI mencapai 54,2 meningkat dari bulan sebelumnya. Namun, sejak Juli 2024, PMI menunjukkan kontraksi selama lima bulan berturut-turut dengan nilai dibawah 50 sampai bulan November 2024.
3. Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, sampah masih menjadi permasalahan yang harus ditangani dengan baik. Jumlah timbulan sampah tahun 2023 mencapai 38.437.064,87ton sampah.

4. Banyaknya kasus penyimpangan terkait lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan sektor manufaktur yang tentunya dapat mempengaruhi nilai perusahaannya.
5. Emisi gas rumah kaca global triwulan meningkat sebesar 2,5 persen pada triwulan pertama tahun 2024, meningkat dari kenaikan sebesar 0,6 persen pada triwulan keempat tahun 2023 dan kenaikan triwulan terbesar sejak triwulan terakhir tahun 2024.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka diperlukan pembatasan ruang lingkup agar fokus kajian lebih terarah pada permasalahan utama yang hendak diselesaikan. Penelitian ini dibatasi pada pengaruh *environmental management accounting* dan *green innovation* terhadap *firm value*, dengan *environmental performance* sebagai variabel moderasi, yang diterapkan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2022 hingga 2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *environmental management accounting* berpengaruh positif terhadap *firm value*?
2. Apakah *green innovation* berpengaruh positif terhadap *firm value*?

3. Apakah *environmental performance* dapat memperkuat pengaruh *environmental management accounting* terhadap *firm value*?
4. Apakah *environmental performance* dapat memperkuat pengaruh *green innovation* terhadap *firm value*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka maksud dari tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *environmental management accounting* terhadap *firm value*
2. Untuk menganalisis pengaruh *green innovation* terhadap *firm value*
3. Untuk menganalisis moderasi *environmental performance* atas pengaruh *Environmental Management Accounting (EMA)* terhadap *firm value*
4. Untuk menganalisis moderasi *environmental performance* atas pengaruh *green innovation* terhadap *firm value*

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil studi ini diharapkan bisa menciptakan harga bagi berbagai pihak yang berpartisipasi dalam studi ini, yakni:

1. Manfaat Teoretis

Harapannya hasil penelitian bisa menambah wawasan perihal *environmental management accounting*, *green innovation*, *environmental performance* dan *firm value*, sehingga ilmu akuntansi manajemen lingkungan semakin meningkat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa dengan pendekatan analisis yang lebih komprehensif. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi sumber informasi, masukan, atau bahan pertimbangan bagi manajemen, pemilik perusahaan, maupun pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan sekaligus menjaga keberlangsungan perusahaan, khususnya terkait dengan aspek *Environmental Management Accounting* (EMA), inovasi hijau, dan kinerja lingkungan, sehingga keputusan yang diambil dapat selaras dengan tujuan strategis perusahaan.

